



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS PGRI ADI BUANA SURABAYA**

Kampus I: Jl. Ngagel Dadi III-B/37 Telp. (031) 5053127, 5041097

Fax. (031) 5662804 Surabaya 60234

Kampus II: Jl. Dukuh Menanggal XII Telp. (031) 8281181, 8281182,

8281183 Surabaya 60234

<http://fsh.unpasby.ac.id>

BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

Nama Mahasiswa : Ridha Zubaidah
NIM : 195200012
Program Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia
Judul Skripsi : Gaya Bahasa Retoris dalam Podcast
Draisahdhalan yang Berjudul *Memutus
Rantai Kepanikan an Overthinking*

No	Tanggal	Materi Bimbingan	Pembimbing
1.	23-07-2022	Pengajuan Judul	
2.	14-08-2022	Judul Skripsi (ACC)	
3.	18-08-2022	Pengajuan Bab I, II, III	
4.	07-09-2022	Revisi Bab I, II, dan III	
5.	01-10-2022	ACC Bab I, II, dan III	
6.	03-10-2022	Ujian Proposal	
7.	06-10-2022	Pengajuan Bab IV	
8.	29-10-2022	Revisi Bab IV	
9.	20-01-2023	Revisi Bab IV	
10.	27-01-2023	Revisi Bab IV	
11.	28-01-2023	Revisi Bab IV	
12.	29-01-2023	Pengajuan Bab V	
13.	30-02-2023	Revisi Bab IV-Bab V	
14.	02-02-2023	ACC Bab I-V	

Selesai bimbingan skripsi tanggal 2 Februari 2023



Surabaya, 3 Februari 2023

Dosen Pembimbing

Dr. Drs Taufik Nurhadi, M.Pd.
NIDN 0721056003



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS PGRI ADI BUANA SURABAYA**

Kampus I: Jl. Ngagel Dadi III-B/37 Telp. (031) 5053127, 5041097
Fax. (031) 5662804 Surabaya 60234
Kampus II: Jl. Dukuh Menanggal XII Telp. (031) 8281181, 8281182,
8281183 Surabaya 60234
<http://fsh.unipabv.ac.id>

FORMAT REVISI SKRIPSI

Nama Mahasiswa : Ridha Zubaidah
NIM : 195200012
Program Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia
Tanggal Ujian Skripsi : 06 Februari 2023
Judul Skripsi : Gaya Bahasa Retoris dalam Podcast
Draisahdahan yang Berjudul *Memutus
Rantai Kepanikan dan Overthinking*
Penguji 1 : Dr. Indayani, S.S., M.Pd.
Penguji 2 : Dr. Taufik Nurhadi, M.Pd.

No	Materi Revisi	Penguji 1	Penguji 2
1	Kode analisis data dan lampiran		
2	Penulisan tanda baca, kata baku dan kalimat efektif		
3	Sistematika skripsi Bab II		

Batas waktu revisi skripsi: 2 (dua) minggu terhitung dari waktu ujian skripsi.

Dosen Penguji 1

Dr. Indayani, S.S., M.Pd.
NIDN 0716038301

Dosen Penguji 2

Dr. Drs Taufik Nurhadi, M.Pd.
NIDN 0721056003

LAMPIRAN

PENKODEAN DATA PENELITIAN

Adapun kode gaya bahasa retorik yang terdapat dalam podcast yang berjudul “*Memutus Rantai Kepanikan dan Overthinking*” oleh pembicara dr. Aisah Dahlan dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

Daftar Kode

No	Daftar Kode	
1	Aisah Dahlan	(AD)
2	Mbak Acid	(MA)
3	Asonansi	(as)
4	Asidenton	(ad)
5	Polisidenton	(pd)
6	Erotesis/pertanyaan retorik	(et)
7	Vokal a	(va)
8	Vokal i	(vi)
9	Vokal u	(vu)
10	Vokal e	(ve)
11	Vokal o	(vo)
12	Sinonimi (persamaan)	(snm)
13	Repetisi (perulangan)	(rpt)
14	Varietas (jenis-jenis)	(vrt)
15	Dan	(dn)
16	Atau	(at)
17	Jangan	(jgn)
18	Lagi	(lg)
19	Bahwa	(bhw)
20	Kalau	(kl)
21	Penjelas	(pjl)
22	Mempertegas	(mpt)

LAMPIRAN

KORPUS DATA PENELITIAN GAYA BAHASA RETORIS DALAM PODCAST DRAISAHDAHLAN YANG BERJUDUL MEMUTUS RANTAI KEPANIKAN DAN OVERTHINKING

1. Asonansi :

Asosansi yaitu gaya bahasa yang berwujud pengulangan bunyi vokal yang sama. Asonansi merupakan pengulangan vokal atau pengulangan bunyi vokal dalam deretan kata. Adapun peneliti mengklasifikasikan gaya bahasa retorik jenis asonansi pada podcast dr Aisah Dahlan yang berjudul “Memutus Rantai Kepanikan dan Overthinking” dengan 5 jenis yaitu: Gaya bahasa retorik asonansi vokal a, Gaya bahasa retorik asonansi vokal i, Gaya Bahasa retorik asonansi vokal u, Gaya bahasa retorik asonansi vokal e, dan gaya bahasa retorik asonansi vokal o. Berikut data-datanya:

ASONANSI		
DIALOG	KODE	ANALISIS
<p>Asonansi vokal a :</p> <p>(1) <i>“..terutama hal-hal yang nampaknya membuat kecemasan atau kekhawatiran yang nantinya merugikan.”</i></p> <p>(2) <i>“...tambah kemampuan, tambah keterampilan, tambah pengetahuan.”</i></p>	<p>(AD.as.va.1)</p> <p>(AD.as.va.2)</p>	<p>Kalimat tersebut mengandung gaya bahasa retorik jenis asonansi vokal “a”. Kalimat itu berwujud pengulangan pada huruf vokal yang sama. Pengulangan vokal tersebut juga terletak bagian awal, tengah, hingga akhir kata. Dapat dilihat dengan jelas pada kata</p>

<p>(3) “...mengeluarkan energi kemarahan, mengeluarkan energi kesedihan, mengeluarkan energi kecemasan.”</p> <p>(4) “...<i>Washolatu wasalamu ala asrofil ambiya iwal mursalin wa’ala alihi wa shahbihi ajmain amma badu.</i>”</p> <p>(5) “...<i>Waalaikumsalam Warahmatullahi Wabarakatuh.</i>”</p>	<p>(AD.as.va.3)</p> <p>(MA.as.va.4)</p> <p>(MA.as.va.5)</p>	<p>kecemasan, kekhawatiran, merugikan yang memiliki huruf vokal yang sama yaitu a (huruf yang ditebalkan). Kata-kata tersebut jika di baca berurutan maka terdengar serasi dan indah bila didengar. Tujuan dari peng gayaan untuk menimbulkan kemerdekaan, kelembutan, atau keindahan bunyi.</p> <p>Kalimat tersebut mengandung gaya bahasa retorik jenis asonansi vokal a. Kalimat itu berwujud pengulangan pada huruf vokal yang sama. Pengulangan vokal tersebut juga terletak bagian awal, tengah, hingga akhir kata. Dapat</p>
--	---	---

		<p>dilihat dengan jelas pada kata kemampuan, keterampilan, pengetahuan yang memiliki huruf vokal yang sama yaitu a (huruf yang ditebalkan). Kata-kata tersebut jika di baca berurutan maka terdengar serasi dan indah bila didengar. Tujuan dari pengayaan untuk menimbulkan kemerduan, kelembutan, atau keindahan bunyi.</p> <p>Kalimat tersebut mengandung gaya bahasa retorik jenis asonansi vokal a. Kalimat di atas berwujud pengulangan pada huruf vokal yang sama. Pengulangan vokal tersebut</p>
--	--	--

		<p>juga terletak bagian awal, tengah, hingga akhir kata. Dapat dilihat dengan jelas pada kata <i>kemarahan, kesedihan, kecemasan</i> yang memiliki huruf vokal yang sama yaitu a (huruf yang ditebalkan). Kata-kata tersebut jika di baca berurutan maka terdengar serasi dan indah bila didengar. Tujuan dari pengayaan untuk menimbulkan kemerduan, kelembutan, atau keindahan bunyi.</p> <p>Kalimat tersebut mengandung gaya bahasa retorik jenis asonansi vokal a. Kalimat di atas berwujud pengulangan pada huruf vokal</p>
--	--	--

	<p>yang sama. Pengulangan vokal tersebut juga terletak bagian awal, tengah, hingga akhir kata. Dapat dilihat dengan jelas pada kata <i>Washolatu, wasalamu, ala, asrofi, l ambiya, wa 'ala alihi, wa shahbihi, ajmain, amma</i>, yang memiliki huruf vokal yang sama yaitu a (huruf yang ditebalkan). Kata-kata tersebut jika di baca berurutan maka terdengar serasi dan indah bila didengar. Tujuan dari pengayaan untuk menimbulkan kemerduan, kelembutan, atau keindahan bunyi.</p> <p>Kalimat tersebut mengandung gaya bahasa retorik jenis</p>
--	--

		<p>asonansi vokal a. Kalimat di atas berwujud pengulangan pada huruf vokal yang sama. Pengulangan vokal tersebut juga terletak bagian awal, tengah, hingga akhir kata. Dapat dilihat dengan jelas pada kata <i>Walaikumsalam Warahmatullahi Wabarakatuh</i> yang memiliki huruf vokal yang sama yaitu a (huruf yang ditebalkan). Kata-kata tersebut jika di baca berurutan maka terdengar serasi dan indah bila didengar. Tujuan dari pengulangan untuk menimbulkan kemerduan, kelembutan, atau keindahan bunyi.</p>
--	--	--

ASONANSI		
DIALOG	KODE	ANALISIS
<p>Asonansi vokal i :</p> <p>(1) “...<i>pe</i>mikir kan itu satu karunia ya <i>ber</i>pikir semua orang bisa <i>ber</i>pikir tapi memang ada <i>pe</i>mikir watak <i>pe</i>mikir.”</p> <p>(2) “... <i>hi</i>dup kita <i>ke</i>depannya <i>amiin</i> <i>amiin</i> ya <i>ro</i>bal <i>ala</i>min.”</p> <p>(3) “... <i>te</i>rima kasih sudah <i>mau</i> <i>men</i>dampingi saya <i>dalam</i> <i>ber</i>bagi sore hari <i>ini</i>.”</p>	<p>(AD.as.vi. 1)</p> <p>(MA.as.vi .2)</p> <p>(AD.as.vi. 3)</p>	<p>Kalimat tersebut mengandung gaya bahasa retorik jenis asonansi vokal i. Kalimat tersebut berwujud pengulangan pada huruf vokal yang sama. Pengulangan vokal tersebut juga terletak bagian awal, tengah, hingga akhir kata. Dapat dilihat dengan jelas pada kata <i>pe</i>mikir dan <i>ber</i>pikir yang memiliki huruf vokal yang sama yaitu i (huruf yang ditebalkan). Kata-kata tersebut jika di baca berurutan maka terdengar serasi dan indah bila didengar. Tujuan dari pengaggayaan untuk menimbulkan kemerduan, kelembutan, atau keindahan bunyi.</p> <p>Kalimat tersebut mengandung gaya</p>

<p>(4) “...yang menghubungkan kami dan hari ini kita membahas tentang memutus.”</p> <p>(5) “...makanya cepet-cepet istighfar Astaghfirullahala dzim, Astaghfirullahala dzim, Astaghfirullahala dzim.”</p>	<p>(AD.as.vi. 4)</p> <p>(AD.as.vi. 5)</p>	<p>bahasa retorisi jenis asonansi vokal i. Kalimat tersebut berwujud pengulangan pada huruf vokal yang sama. Pengulangan vokal tersebut juga terletak bagian awal, tengah, hingga akhir kata. Dapat dilihat dengan jelas pada kata pemikir dan berpikir yang memiliki huruf vokal yang sama yaitu i (huruf yang ditebalkan). Kata-kata tersebut jika di baca berurutan maka terdengar serasi dan indah bila didengar. Tujuan dari pengayaan untuk menimbulkan kemerduan, kelembutan, atau keindahan bunyi.</p> <p>Kalimat tersebut mengandung gaya bahasa retorisi jenis asonansi vokal i. Kalimat tersebut berwujud pengulangan pada huruf vokal yang</p>
---	---	--

	<p>sama. Pengulangan vokal tersebut juga terletak bagian awal, tengah, hingga akhir kata. Dapat dilihat dengan jelas pada kata <i>mendampingi</i>, <i>berbagi</i>, <i>hari</i>, <i>ini</i> yang memiliki huruf vokal yang sama yaitu i (huruf yang ditebalkan). Kata-kata tersebut jika di baca berurutan maka terdengar serasi dan indah bila didengar. Tujuan dari pengulangan untuk menimbulkan kemerduan, kelembutan, atau keindahan bunyi.</p> <p>Kalimat tersebut mengandung gaya bahasa retorik jenis asonansi vokal i. Kalimat tersebut berwujud pengulangan pada huruf vokal yang sama. Pengulangan vokal tersebut juga terletak bagian awal, tengah, hingga akhir kata. Dapat dilihat dengan jelas pada</p>
--	---

	<p>kata <i>menghubungi, kami, hari, ini</i> yang memiliki huruf vokal yang sama yaitu i (huruf yang ditebalkan). Kata-kata tersebut jika di baca berurutan maka terdengar serasi dan indah bila didengar. Tujuan dari pengayaan untuk menimbulkan kemerduan, kelembutan, atau keindahan bunyi.</p> <p>Kalimat tersebut mengandung gaya bahasa retorik jenis asonansi vokal i. Kalimat tersebut berwujud pengulangan pada huruf vokal yang sama. Pengulangan vokal tersebut juga terletak bagian awal, tengah, hingga akhir kata. Dapat dilihat dengan jelas pada kata <i>Astaghfirullahaladzim</i>, <i>Astaghfirullahaladzim</i>, <i>Astaghfirullahaladzim</i></p>
--	--

		<p>yang memiliki huruf vokal yang sama yaitu i (huruf yang ditebalkan). Kata-kata tersebut jika di baca berurutan maka terdengar serasi dan indah bila didengar. Tujuan dari penggayaan untuk menimbulkan kemerduan, kelembutan, atau keindahan bunyi.</p>
--	--	--

ASONANSI		
DIALOG	KODE	ANALISIS
<p>Asonansi vokal u :</p> <p>(1) <i>“...bisa mengerjakan pekerjaan tepat waktu, bisa membagi waktu dan juga bisa punya waktu..”</i></p> <p>(2) <i>“... merasai pikiran kita ini kalau</i></p>	<p>(AD.as.vu.1)</p> <p>(AD.as.vu.2)</p>	<p>Kalimat tersebut mengandung gaya bahasa retorik jenis asonansi vokal u. Kalimat tersebut berwujud pengulangan pada huruf vokal yang sama. Pengulangan vokal tersebut juga terletak bagian akhir kata. Dapat dilihat dengan jelas pada kata waktu yang memiliki huruf vokal yang sama yaitu u (huruf yang ditebalkan). Kata-kata tersebut jika di baca berurutan maka</p>

<p><i>mikir ini enak ya kalau mikir ini lebih enak ya kalau mikir ini Aduh lebih enaknya kalau mikirin yaitu maksud ya jadi merasai pikiran.”</i></p>		<p>terdengar serasi dan indah bila didengar. Tujuan dari pengayaan untuk menimbulkan kemerduan, kelembutan, atau keindahan bunyi.</p> <p>Kalimat tersebut mengandung gaya bahasa retorik jenis asonansi vokal u. Kalimat tersebut berwujud pengulangan pada huruf vokal yang sama. Pengulangan vokal tersebut juga terletak bagian awal kata , tengah kata, akhir kata. Dapat dilihat dengan jelas pada kata kalau yang memiliki huruf vokal yang sama yaitu u (huruf yang ditebalkan). Kata-kata tersebut jika di baca berurutan maka terdengar serasi dan indah bila didengar.</p>
---	--	---

ASONANSI

DIALOG	KODE	ANALISIS
<p>Asonansi vokal e :</p> <p>(1) “...yang <i>menghubungi kami dan hari ini kita membahas tentang memutus.</i>”</p> <p>(2) “...<i>mengeluarkan energi kemarahan, mengeluarkan energi kesedihan, mengeluarkan energi kecemasan.</i>”</p> <p>(3) “... <i>memang ada istilahnya kita sebutnya pemikir jadi ada watak yang memang pemikir.</i>”</p>	<p>(AD.as.ve.1)</p> <p>(AD.as.ve.2)</p> <p>(AD.as.ve.3)</p>	<p>Kalimat tersebut mengandung gaya bahasa retorik jenis asonansi vokal e. Kalimat tersebut berwujud pengulangan pada huruf vokal yang sama. Pengulangan vokal tersebut juga terletak bagian awal kata, tengah kata, akhir kata. Dapat dilihat dengan jelas pada kata <i>menghubungi, membahas, tentang, memutus</i> yang memiliki huruf vokal yang sama yaitu e (huruf yang ditebalkan). Kata-kata tersebut jika di baca berurutan maka terdengar serasi dan indah bila didengar. Tujuan dari pengayaan untuk menimbulkan kemerduan, kelembutan, atau keindahan bunyi.</p> <p>Kalimat tersebut mengandung gaya</p>

	<p>bahasa retorik jenis asonansi vokal e. Kalimat tersebut berwujud pengulangan pada huruf vokal yang sama. Pengulangan vokal tersebut juga terletak bagian awal kata, tengah kata dan akhir kata. Dapat dilihat dengan jelas pada kata <i>mengeluarkan, kemarahan, mengeluarkan, kesedihan, mengeluarkan, kecemasan</i> yang memiliki huruf vokal yang sama yaitu e (huruf yang ditebalkan). Kata-kata tersebut jika di baca berurutan maka terdengar serasi dan indah bila didengar. Tujuan dari pengulangan untuk menimbulkan kemerduan, kelembutan, atau keindahan bunyi.</p> <p>Kalimat tersebut mengandung gaya</p>
--	---

		<p>bahasa retorik jenis asonansi vokal e. Kalimat tersebut berwujud pengulangan pada huruf vokal yang sama. Pengulangan vokal tersebut juga terletak bagian awal kata. Dapat dilihat dengan jelas pada kata <i>memang</i>, <i>sebutnya pemikir</i>, <i>memang</i>, <i>pemikir</i> yang memiliki huruf vokal yang sama yaitu e (huruf yang ditebalkan). Kata-kata tersebut jika di baca berurutan maka terdengar serasi dan indah bila didengar.</p>
--	--	---

ASONANSI		
DIALOG	KODE	ANALISIS
<p>Asonansi vokal o :</p> <p>1) "... <i>Apa sih overthinking itu baik overthinking itu rupanya istilah yang</i></p>	<p>(AD.as.vo.1)</p>	<p>Kalimat tersebut mengandung gaya bahasa retorik jenis asonansi vokal o. Kalimat tersebut berwujud pengulangan pada huruf vokal yang sama. Pengulangan</p>

<p><i>sering ditunjukkan kepada orang-orang yang terlalu banyak berpikir.”</i></p> <p>2) <i>overthinking semakin sakit semakin overthinking.”</i></p>	<p>(AD.as.vo2)</p>	<p>vokal tersebut juga terletak bagian awal, tengah, akhir kata. Dapat dilihat dengan jelas pada kata <i>overthinking, overthinking, orang, orang</i> yang memiliki huruf vokal yang sama yaitu o (huruf yang ditebalkan). Kata-kata tersebut jika di baca berurutan maka terdengar serasi dan indah bila didengar. Tujuan dari pengayaan untuk menimbulkan kemerduan, kelembutan, atau keindahan bunyi.</p> <p>Kalimat tersebut mengandung gaya bahasa retorik jenis asonansi vokal o. Kalimat tersebut berwujud pengulangan pada huruf vokal yang sama. Pengulangan vokal tersebut juga</p>
---	--------------------	---

		<p>terletak bagian awal kata. Dapat dilihat dengan jelas pada kata <i>oleh, orang, overthinking, overthinking</i> yang memiliki huruf vokal yang sama yaitu o (huruf yang ditebalkan). Kata-kata tersebut jika di baca berurutan maka terdengar serasi dan indah bila didengar. Tujuan dari penggayaan untuk menimbulkan kemerduan, kelembutan, atau keindahan bunyi.</p>
--	--	---

2. Asindeton :

Asindeton yaitu gaya yang berupa acuan yang bersifat padat di mana beberapa kata, frasa, atau klausa yang sederajat tidak dihubungkan dengan kata sambung. Bentuk-bentuk itu biasanya dipisahkan saja dengan koma. Asindeton merupakan gaya bahasa yang menyebutkan secara berturut-turut tanpa menggunakan kata penghubung agar perhatian pembaca beralih pada hal yang disebutkan. Adapun peneliti mengklasifikasikan gaya bahasa retorik jenis asindeton pada podcast dr Aisah Dahlan yang berjudul “Memutus Rantai Kepanikan dan Overthinking” dengan 3 jenis yaitu 1. Asindeton sinonimi (persamaan), 2. Asindeton repetisi (perulangan), dan 3. Asindeton varietas (jenis-jenis). Berikut data-datanya:

ASINDETON		
DIALOG	KODE	ANALISIS
<p>Asindeton sinonimi (persamaan) :</p> <p>(1) “...kesulitan membuat keputusan saking udah takut aja,takut, khawatir, cemas, panik.”</p> <p>(2) “...karena level emosinya ada di takut, cemas, khawatir, panik, ragu-ragu.”</p> <p>(3) “...ada mau buru-buru, ada marah, ada jengkel,</p>	<p>(AD.ad.snm.1)</p> <p>(AD.ad.snm.2)</p> <p>(AD.ad.snm.3)</p> <p>(AD.ad.snm.4)</p>	<p>Kalimat tersebut menjelaskan gaya bahasa retorik jenis asindeton sinonimi (persamaan). Kata-kata tersebut merupakan kata-kata yang sederajat, namun pada setiap kata tersebut tidak saling dihubungkan dengan kata sambung (dan, serta, atau). Tampak pada rentetan kata takut, khawatir, cemas, panik yang juga merupakan sebuah persamaan kata. Aisah Dahlan terdengar tidak menggunakan kata penghubung berupa dan, atau, maupun serta. Hal ini dilakukan agar pendengar memberikan perhatian lebih pada kata-kata tersebut. Kata-kata tersebut menghadirkan penekanan yang</p>

<p><i>ada sombong.</i>”</p> <p>(4) “...<i>tapi kalau kita merasakan hal-hal yang nggak enak, was-was, galau, gelisah, panik.</i>”</p>	<p>menjadi titik fokus pembaca.</p> <p>Kalimat tersebut menjelaskan gaya bahasa retorik jenis asindeton sinonimi (persamaan). Kata-kata tersebut merupakan kata-kata yang sederajat, namun pada setiap kata tersebut tidak saling dihubungkan dengan kata sambung (dan, serta, atau). Tampak pada rentetan kata <i>takut, cemas, khawatir, panik, ragu-ragu</i> yang juga merupakan sebuah persamaan kata. Aisah Dahlan terdengar tidak menggunakan kata penghubung berupa dan, atau, maupun serta. Hal ini dilakukan agar pendengar memberikan perhatian lebih pada kata-kata tersebut. Kata-kata tersebut menghadirkan penekanan yang</p>
---	--

		<p>menjadi titik fokus pembaca.</p> <p>Kalimat tersebut menjelaskan gaya bahasa retorik jenis asindeton sinonimi (persamaan). Kata-kata tersebut merupakan kata-kata yang sederajat, namun pada setiap kata tersebut tidak saling dihubungkan dengan kata sambung (dan, serta, atau). Tampak pada rentetan kata <i>marah, jengkel, sombong</i>. yang juga merupakan sebuah persamaan kata. Aisah Dahlan terdengar tidak menggunakan kata penghubung berupa dan, atau, maupun serta. Hal ini dilakukan agar pendengar memberikan perhatian lebih pada kata-kata tersebut. Kata-kata tersebut menghadirkan penekanan yang menjadi titik fokus pembaca.</p>
--	--	--

		<p>Kalimat tersebut menjelaskan gaya bahasa retorik jenis asindeton sinonimi (persamaan). Kata-kata tersebut merupakan kata-kata yang sederajat, namun pada setiap kata tersebut tidak saling dihubungkan dengan kata sambung (dan, serta, atau). Tampak pada rentetan kata <i>nggak enak, was-was, galau, gelisah, panik.</i> yang juga merupakan sebuah persamaan kata. Aisah Dahlan terdengar tidak menggunakan kata penghubung berupa dan, atau, maupun serta. Hal ini dilakukan agar pendengar memberikan perhatian lebih pada kata-kata tersebut. Kata-kata tersebut menghadirkan penekanan yang menjadi titik fokus pembaca.</p>
--	--	---

--	--	--

ASINDETON		
DIALOG	KODE	ANALISIS
<p>Asindeton repetisi (perulangan)</p> <p>(1) <i>“...sebelum-sebelumnya tentu sering panik, sebelum-sebelumnya sering gelisah, sebelum-sebelumnya sering khawatir.”</i></p> <p>(2) <i>“...kalau buat saya semakin bahas level emosi, semakin saya tau, semakin saya paham, semakin saya sadar, semakin saya</i></p>	<p>(AD.ad.rpt.1)</p> <p>(AD.ad.rpt.2)</p>	<p>Penggalan kalimat tersebut mengandung gaya bahasa retorik jenis asindeton repetisi. Hal ini dibuktikan dengan kata-kata yang dituturkan tanpa adanya kata sambung yang bertujuan untuk menunjukkan keseluruhan kata-kata tersebut. Selain tanpa penggunaan kata sambung, tuturan tersebut juga disampaikan dengan ada pemisah antar kata. Pemisah antar kata yang dimaksudkan adalah pemisahan dengan tanda baca koma (,) juga tidak terdapat satupun konjungsi (dan, atau, serta). Kutipan di atas juga terdapat kata sebelum-sebelumnya yang ditulis secara berulang-ulang yang</p>

<p><i>ingat, semakin saya bisa mengatur diri saya.”</i></p>	<p>mana bisa disebut sebagai repetisi (pengulangan). Penggayaan ini sengaja dilakukan agar ada efek penekanan pada kalimat yang digayakan serta mendapatkan efek keindahan pada kalimat tersebut.</p> <p>Penggalan kalimat tersebut mengandung gaya bahasa retorik jenis asindeton repetisi. Hal ini dibuktikan dengan kata-kata yang dituturkan tanpa adanya kata sambung yang bertujuan untuk menunjukkan keseluruhan kata-kata tersebut. Selain tanpa penggunaan kata sambung, tuturan tersebut juga disampaikan dengan ada pemisah antar kata. Pemisah antar kata yang dimaksudkan adalah pemisahan dengan tanda baca koma (,) juga tidak terdapat satupun konjungsi</p>
---	--

		<p>(dan, atau, serta). Kutipan di atas juga terdapat kata <i>semakin</i> yang ditulis secara berulang-ulang yang mana bisa disebut sebagai repetisi (pengulangan). Pengayaan ini sengaja dilakukan agar ada efek penekanan pada kalimat yang digayakan serta mendapatkan efek keindahan pada kalimat tersebut.</p>
--	--	---

ASINDETON		
DIALOG	KODE	ANALISIS
<p>Asindeton varietas (jenis – jenis) <i>(1) "...terjadi perubahan hormone-hormon stress keluar kortisol, epinefrin, adrenalin."</i></p>	<p>(AD.ad.vrt.1)</p>	<p>Kalimat tersebut menjelaskan gaya bahasa retorik jenis asindeton varietas (jenis-jenis). Kata-kata di atas merupakan kata-kata yang sederajat, namun pada setiap kata tersebut tidak saling dihubungkan dengan kata sambung (dan, serta, atau). Tampak pada rentetan kata</p>

<p>(2) “...Apa tanda-tanda panik attack ini dia : detak jantung bertambah cepat, nafas jadi pendek, pusing, otot menjadi tegang atau gemetar.</p>	<p>(AD.ad.vrt.2)</p>	<p>kortisol, epinefrin, adrenalin yang menjelaskan jenis-jenis hormone stress pada tubuh manusia yang mana tidak disertai dengan kata sambung, dari jenis-jenis itulah maka kalimat tersebut diklasifikasikan pada asindeton varietas (jenis-jenis). Kata-kata di atas juga hanya di pisahkan oleh tanda baca berupa koma. Hal ini dilakukan agar pembaca atau pendengar memberikan perhatian lebih pada kata-kata tersebut. Kata-kata tersebut menghadirkan penekanan yang menjadi titik fokus pembaca.</p> <p>Kalimat tersebut menjelaskan gaya bahasa retorik jenis asindeton varietas (jenis-jenis). Kata-kata di atas merupakan kata-kata yang sederajat, namun pada setiap kata tersebut tidak saling dihubungkan dengan kata sambung (dan,</p>
--	----------------------	--

		<p>serta, atau). Tampak pada rentetan kata <i>detak jantung bertambah cepat, nafas jadi pendek, pusing, otot menjadi tegang atau gemetar</i> yang menjelaskan jenis-jenis tanda panik attack pada tubuh manusia yang mana tidak disertai dengan kata sambung, dari jenis-jenis itulah maka kalimat tersebut diklasifikasikan pada asindeton varietas (jenis-jenis). Kata-kata di atas juga hanya di pisahkan oleh tanda baca berupa koma. Hal ini dilakukan agar pembaca atau pendengar memberikan perhatian lebih pada kata-kata tersebut. Kata-kata tersebut menghadirkan penekanan yang menjadi titik fokus pembaca.</p>
--	--	---

3. Polisindeton

Polisindeton yaitu kata, frasa, atau klausa yang berurutan dihubungkan satu sama lain dengan kata-kata sambung. Polisindeton merupakan pemakaian konjungsi beberapa kali. Polisindeton dikenal sebagai kebalikan dari gaya bahasa asindeton. Adapun peneliti

<p>kita <u>dan</u> supaya kamu jangan terlalu gembira terhadap apa yang diberikannya kepadamu ini juga sikap nanti kita lihat kita aplikasikan dengan level emosi tadi <u>dan</u> Allah tidak menyukai setiap orang yang sombong lagi membanggakan diri.”</p>	<p>(AD pd.dn.3)</p>	
<p>(3) “...Jadi ini sikap sudah diajarkan ini yang disebut memutuskan rantai kepanikan <u>dan</u> overthinking sebut Allah <u>dan</u> ingat al-hadits ini ayat 22-23 ya.”</p>	<p>(AD pd.dn.4)</p>	<p>Kalimat tersebut menjelaskan gaya bahasa retorik jenis polisindeton “dan”. Kata-kata yang berurutan di atas di hubungkan satu sama lain dengan kata sambung atau konjungsi. Kata penghubung atau konjungsi diatas juga terlihat menggunakan konjungsi “dan”. Hal ini dibuktikan dengan adanya kata sambung yang digunakan dalam tuturan tersebut, seperti yang sudah peneliti</p>
<p>(4) “...itulah makanya ya faedahnya saat kita mengkaji <u>dan</u> mengkaji akan menyambung sistem saraf di otak <u>dan</u></p>	<p>(AD.pd.dn.5)</p> <p>(AD.pd.dn.6)</p>	<p>terangkan pada bagian Bab II, polisindeton merupakan gaya Bahasa retorik yang banyak menggunakan</p>

<p><i>juga di jantung atau inilah yang disebut qalbu.”</i></p> <p>(5) <i>“Kepikiran apa aja sih, kalau boleh tau ya, <u>dan</u> mohon kerelaannya ini disaksikan berapa orang kita hari ini 450 orang di-zoom <u>dan</u> di YouTube juga.”</i></p> <p>(6) <i>“...Tadi kan pikiran banyak tuh naik antara pikiran <u>dan</u> perasaan kan dia nyatu nih karena ada sistem saraf tadi <u>dan</u> yang bahaya adalah Kalau pikiran yang munculnya yang bikin perasaan lebih parah <u>dan</u> lebih parah lebih banyak <u>dan</u> kita tanpa rasa dia yang nyala.”</i></p> <p>(7) <i>“...Nah itu baru hantem pakai gelombang yang ada di jantung kita ini yang yang tadi</i></p>	<p>(AD.pd.dn.7)</p>	<p>kata-kata sambung pada tuturannya.</p> <p>Kalimat tersebut menjelaskan gaya bahasa retorik jenis polisindeton “dan”. Kata-kata yang berurutan di atas di hubungkan satu sama lain dengan kata sambung atau konjungsi. Kata penghubung atau konjungsi diatas juga terlihat menggunakan konjungsi “dan”. Hal ini dibuktikan dengan adanya kata sambung yang digunakan dalam tuturan tersebut, seperti yang sudah peneliti terangkan pada bagian Bab II, polisindeton merupakan gaya Bahasa retorik yang banyak menggunakan</p>
--	---------------------	---

<p><i>biarkan qalbu yang memikirkan dan merasakan dan yah inilah teknik yang disebut merasai pikiran.”</i></p>		<p>kata-kata sambung pada tuturannya.</p> <p>Kalimat tersebut menjelaskan gaya bahasa retorik jenis polisindeton “dan”. Kata-kata yang berurutan di atas di hubungkan satu sama lain dengan kata sambung atau konjungsi. Kata penghubung atau konjungsi diatas juga terlihat menggunakan konjungsi “dan”. Hal ini dibuktikan dengan adanya kata sambung yang digunakan dalam tuturan tersebut, seperti yang sudah peneliti terangkan pada bagian Bab II, polisindeton merupakan gaya Bahasa retorik yang banyak menggunakan kata-kata sambung pada tuturannya.</p> <p>Kalimat tersebut menjelaskan gaya bahasa retorik jenis</p>
--	--	--

	<p>polisindeton “dan”. Kata-kata yang berurutan di atas di hubungkan satu sama lain dengan kata sambung atau konjungsi. Kata penghubung atau konjungsi diatas juga terlihat menggunakan konjungsi “dan”. Hal ini dibuktikan dengan adanya kata sambung yang digunakan dalam tuturan tersebut, seperti yang sudah peneliti terangkan pada bagian Bab II, polisindeton merupakan gaya Bahasa retorik yang banyak menggunakan kata-kata sambung pada tuturannya.</p> <p>Kalimat tersebut menjelaskan gaya bahasa retorik jenis polisindeton “dan”. Kata-kata yang berurutan di atas di hubungkan satu sama lain dengan kata sambung atau konjungsi. Kata penghubung atau</p>
--	---

	<p>konjungsi diatas juga terlihat menggunakan konjungsi “dan”. Hal ini dibuktikan dengan adanya kata sambung yang digunakan dalam tuturan tersebut, seperti yang sudah peneliti terangkan pada bagian Bab II, polisindeton merupakan gaya Bahasa retorik yang banyak menggunakan kata-kata sambung pada tuturannya.</p> <p>Kalimat tersebut menjelaskan gaya bahasa retorik jenis polisindeton “dan”. Kata-kata yang berurutan di atas di hubungkan satu sama lain dengan kata sambung atau konjungsi. Kata penghubung atau konjungsi diatas juga terlihat menggunakan</p>
--	--

		<p>konjungsi “dan”. Hal ini dibuktikan dengan adanya kata sambung yang digunakan dalam tuturan tersebut, seperti yang sudah peneliti terangkan pada bagian Bab II, polisindeton merupakan gaya Bahasa retorik yang banyak menggunakan kata-kata sambung pada tuturannya.</p>
--	--	--

POLISINDETON		
DIALOG	KODE	ANALISIS
<p>Polisindeton “atau” (1) “...temen-temen termasuk yang watak melankolis <u>atau</u> watak pemikir kalau iya pemikir <u>atau</u> pengamat bisa juga ya.”</p>	<p>(AD.pd.at.1)</p> <p>(AD.pd.at.2)</p>	<p>Kalimat tersebut menjelaskan gaya bahasa retorik jenis polisindeton “atau”. Kata-kata yang berurutan di atas di hubungkan satu sama lain dengan kata sambung atau konjungsi. Kata penghubung atau konjungsi diatas juga terlihat menggunakan</p>

<p>(2) “...<i>buat temen-temen yang sering sekali mengikuti kajian kami <u>atau</u> kajian-kajian dari guru-guru lain <u>atau</u> narasumber lain.</i>”</p> <p>(3) “...<i>ngaji sendiri mengkaji sendiri <u>atau</u> kemudian ada grupnya ya <u>atau</u> kemudian bersama-sama ya.</i>”</p> <p>(4) “...<i>ceplas-ceplos gitu ya dia ngeledak <u>atau</u> menyakiti <u>atau</u> istilahnya tadinya membully gitu ya.</i>” (AD.pd.at.4)</p>	<p>(AD.pd.at.3)</p> <p>(AD.pd.at.4)</p>	<p>konjungsi “atau”. Hal ini dibuktikan dengan adanya kata sambung yang digunakan dalam tuturan tersebut, seperti yang sudah peneliti terangkan pada bagian Bab II, polisindeton merupakan gaya Bahasa retorik yang banyak menggunakan kata-kata sambung pada tuturannya.</p> <p>Kalimat tersebut menjelaskan gaya bahasa retorik jenis polisindeton “atau”. Kata-kata yang berurutan di atas di hubungkan satu sama lain dengan kata sambung atau konjungsi. Kata penghubung atau konjungsi diatas juga terlihat menggunakan konjungsi “atau”. Hal ini dibuktikan dengan adanya kata sambung yang digunakan dalam tuturan tersebut, seperti yang sudah peneliti terangkan pada bagian Bab II, polisindeton merupakan gaya Bahasa retorik yang</p>
---	---	--

		<p>banyak menggunakan kata-kata sambung pada tuturannya.</p> <p>Kalimat tersebut menjelaskan gaya bahasa retorik jenis polisindeton “atau”. Kata-kata yang berurutan di atas di hubungkan satu sama lain dengan kata sambung atau konjungsi. Kata penghubung atau konjungsi diatas juga terlihat menggunakan konjungsi “atau”. Hal ini dibuktikan dengan adanya kata sambung yang digunakan dalam tuturan tersebut, seperti yang sudah peneliti terangkan pada bagian Bab II, polisindeton merupakan gaya Bahasa retorik yang banyak menggunakan kata-kata sambung pada tuturannya.</p> <p>Kalimat tersebut menjelaskan gaya</p>
--	--	--

		<p>bahasa retorik jenis polisindeton “atau”. Kata-kata yang berurutan di atas di hubungkan satu sama lain dengan kata sambung atau konjungsi. Kata penghubung atau konjungsi diatas juga terlihat menggunakan konjungsi “atau”. Hal ini dibuktikan dengan adanya kata sambung yang digunakan dalam tuturan tersebut, seperti yang sudah peneliti terangkan pada bagian Bab II, polisindeton merupakan gaya Bahasa retorik yang banyak menggunakan kata-kata sambung pada tuturannya.</p>
--	--	--

POLISINDETON		
DIALOG	KODE	ANALISIS
<p>Polisindeton “jangan”</p> <p>1) “...<i>ini dia sikap ya <u>jangan</u></i>”</p>	(AD.pd.jgn.1)	<p>Kalimat di atas menjelaskan gaya bahasa retorik jenis polisindeton “jangan”. Kata-kata yang</p>

<p><i>terlalu berduka ya <u>jangan</u> terlalu berduka kemudian ya <u>jangan</u> terlalu berduka terhadap apa yang luput dari kamu.”</i></p>		<p>berurutan di atas di hubungkan satu sama lain dengan kata sambung atau konjungsi. Kata penghubung atau konjungsi diatas juga terlihat menggunakan konjungsi “jangan”. Hal ini dibuktikan dengan adanya kata sambung yang digunakan dalam tuturan tersebut, seperti yang sudah peneliti terangkan pada bagian Bab II, polisindeton merupakan gaya Bahasa retorik yang banyak menggunakan kata-kata sambung pada tuturannya.</p>
--	--	---

POLISINDETON		
DIALOG	KODE	ANALISIS
<p>Polisindeton “lagi”</p> <p>1) “...tergelincir <u>lagi</u> marah <u>lagi</u> <i>istighfar</i> <u>lagi</u> sampai <i>sombong</i>”</p>	<p>(AD.pd.lg.1)</p>	<p>Kalimat di atas menjelaskan gaya bahasa retorik jenis polisindeton “lagi”. Kata-kata yang berurutan di atas di hubungkan satu sama</p>

<p><i>belum sampai semangat tergelincir lagi marah makanya pas kita istighfar dan rasanya kok ada perasaan sombong itu ya .”</i></p> <p>2) <i>“...Nah istighfar harus kenceng lagi lebih perbanyak lagi di sini sini harus perbanyak lagi nih ini.”</i></p>	<p>(AD.pd.lg.2)</p>	<p>lain dengan kata sambung atau konjungsi. Kata penghubung atau konjungsi diatas juga terlihat menggunakan konjungsi “lagi”. Hal ini dibuktikan dengan adanya kata sambung yang digunakan dalam tuturan tersebut, seperti yang sudah peneliti terangkan pada bagian Bab II, polisindeton merupakan gaya Bahasa retorik yang banyak menggunakan kata-kata sambung pada tuturannya.</p> <p>Kalimat di atas menjelaskan gaya bahasa retorik jenis polisindeton “lagi”. Kata-kata yang berurutan di atas di hubungkan satu sama lain dengan kata</p>
---	---------------------	---

		<p>sambung atau konjungsi. Kata penghubung atau konjungsi diatas juga terlihat menggunakan konjungsi “lagi”. Hal ini dibuktikan dengan adanya kata sambung yang digunakan dalam tuturan tersebut, seperti yang sudah peneliti terangkan pada bagian Bab II, polisindeton merupakan gaya Bahasa retorik yang banyak menggunakan kata-kata sambung pada tuturannya.</p>
--	--	---

POLISINDETON		
DIALOG	KODE	ANALISIS
<p>Polisindeton “bahwa”</p> <p>(1) “...<i>Saya seneng banget ya sosialisasikan <u>bahwa</u> otak kita tuh ada</i>”</p>	<p>(AD.pd.bhw.1)</p>	<p>Kalimat di atas menjelaskan gaya bahasa retorik jenis polisindeton “bahwa”. Kata-kata yang berurutan di atas di hubungkan satu sama lain dengan kata</p>

<p><i>sambungan supaya kita paham bahwa setiap kita belajar sesuatu.”</i></p>		<p>sambung atau konjungsi. Kata penghubung atau konjungsi diatas juga terlihat menggunakan konjungsi “bahwa”. Hal ini dibuktikan dengan adanya kata sambung yang digunakan dalam tuturan tersebut, seperti yang sudah peneliti terangkan pada bagian Bab II, polisindeton merupakan gaya Bahasa retorik yang banyak menggunakan kata-kata sambung pada tuturannya.</p>
--	--	--

POLISINDETON		
DIALOG	KODE	ANALISIS
<p>Polisindeton “kalau”</p> <p>(1) <i>“...merasai pikiran kita ini <u>kalau</u> mikir ini enak ya <u>kalau</u> mikir ini lebih enak ya <u>kalau</u> mikir ini Aduh lebihnya</i></p>	<p>(AD.pd.kl.1)</p> <p>(AD.pd.kl.2)</p>	<p>Kalimat tersebut menjelaskan gaya bahasa retorik jenis polisindeton “kalau”. Kata-kata yang berurutan di atas di hubungkan satu sama lain dengan kata sambung atau konjungsi. Kata penghubung atau konjungsi diatas juga terlihat menggunakan konjungsi “kalau”. Hal ini dibuktikan dengan adanya kata</p>

<p><i>enaknya <u>kalau</u> mikirin.”</i></p> <p>(2) “...saya pindah ke tempat baru nih <u>kalau</u> bisa nggak ya saya Aduh <u>kalau</u> saya rasa-rasa <u>kalau</u> nanya-nanya gitu mulu otak saya.”</p>	<p>sambung yang digunakan dalam tuturan tersebut, seperti yang sudah peneliti terangkan pada bagian Bab II, polisindeton merupakan gaya Bahasa retorik yang banyak menggunakan kata-kata sambung pada tuturannya.</p> <p>Kutipan tersebut menjelaskan gaya bahasa retorik jenis polisindeton “kalau”. Kata-kata yang berurutan di atas di hubungkan satu sama lain dengan kata sambung atau konjungsi. Kata penghubung atau konjungsi diatas juga terlihat menggunakan konjungsi “kalau”. Hal ini dibuktikan dengan adanya kata sambung yang digunakan dalam tuturan tersebut, seperti yang sudah peneliti terangkan pada bagian Bab II, polisindeton merupakan gaya Bahasa retorik yang banyak menggunakan kata-kata sambung pada tuturannya.</p>
--	--

4. Erotesis :

Erotesis atau pertanyaan retorik yaitu pertanyaan yang dipergunakan dalam pidato atau tulisan dengan tujuan untuk mencapai efek yang lebih mendalam dan penekanan yang wajar, dan sama sekali tidak menghendaki adanya suatu jawaban. Erotesis merupakan gaya

bahasa untuk menanyakan sesuatu yang jawabannya telah terkandung dalam pertanyaan tersebut. Dalam pertanyaan retorik terdapat asumsi bahwa hanya ada satu jawaban yang mungkin. Adapun peneliti mengklasifikasikan gaya bahasa retorik erotesis pada podcast dr Aisah Dahlan yang berjudul “Memutus Rantai Kepanikan dan Overthinking” dengan 2 jenis yaitu a. Erotesis Penjelas, dan b. Erotesis Mempertegas . Berikut data-datanya:

EROTESIS		
DIALOG	KODE	ANALISIS
Erotesis Penjelas		
(1) “... <i>Tadi sebelum sampai overthinking sebelum sampai panik attack itu harus ngapain sih? satu tentu belajar watak ya.</i> ”	(AD.et.pjl.1)	Kutipan di atas mengandung gaya bahasa retorik jenis erotesis atau pertanyaan retorik. Penggalan kalimat di atas mengandung sebuah pertanyaan yang jawabannya telah terkandung dalam pertanyaan tersebut.
(2) “... <i>otak emosi kita ada ini ada tangga-tangganya nih, kenapa? karena ada frekuensinya makin turun kebawah makin low-frequency.</i> ”	(AD.et.pjl.2)	Pertanyaan yang di lontarkan oleh dr Aisah Dahlan sebenarnya sudah memiliki jawaban penjelas dalam pertanyaan tersebut, pertanyaan tersebut tidak memerlukan jawaban dari para pendengar. dr
(3) “... <i>untuk mencari frekuensi</i> ”	(AD.et.pjl.3)	

<p><i>perasaan yang rasanya lebih enak, Supaya apa? supaya magnet kita ini nyala karena kondisi kita ini nasib kita ini ditentukan oleh pikiran perasaan kita.”</i></p>	<p>(AD.et.pjl.4)</p>	<p>Aisah Dahlan menanyakan langkah sebelum sampai pada overthinking dan panik attack. Paparan tersebut menjelaskan langkah sebelum sampai pada overthinking dan panik attack agar sebaiknya belajar watak terlebih dahulu.</p>
<p>(4) <i>“...Untuk apa sih magnet dalam tubuh bu Aisah? untuk doa-doa niat ya dan prasangka prasangka baik itu bisa ditarik.”</i></p>	<p>(AD.et.pjl.5)</p>	<p>Penggalan kalimat tersebut mengandung sebuah pertanyaan yang jawabannya telah terkandung dalam pertanyaan tersebut.</p>
<p>(5) <i>“...guru-guru kita cerita tentang magnet rezeki lancar punya Ustad Nasrulloh itu memang karena apa? Karena di dalam jantung itu ada darah di sini berkumpul darah nah darah ini nanti salah satu unsurnya.”</i></p>	<p>(AD.et.pjl.6)</p>	<p>Pertanyaan yang di lontarkan oleh dr Aisah Dahlan sebenarnya sudah memiliki jawaban dalam pertanyaan tersebut, sehingga tidak memerlukan jawaban dari para pendengar, yang mana dr Aisah Dahlan menanyakan</p>

<p>(6) “...frekuensi kita 200hz nyala magnet ini agar apa? pada saat kita nanti berdoa ya gelombang elektromagnetik ini kuat sehingga apa yang kita minta itu dengan mudah ditarik ke kehidupan kita masing-masing.”</p> <p>(7) “...walaupun memang dia tau, Kenapa? karena Allah membuat waktu tunda untuk hal-hal yang kita rasakan negative.”</p>	<p>(AD.et.pjl.7)</p>	<p>mengapa otak emosi memiliki tangga-tangga yang mana jawaban tersebut menjelaskan karena memiliki frekuensi yang semakin turun kebawah maka semakin rendah.</p> <p>Gaya bahasa retoris seperti pada kutipan di atas merupakan wujud dari gaya Bahasa retoris Eroteisis penjelas. Hal ini dibuktikan dengan adanya pertanyaan yang diungkapkan oleh dr Aisah Dahlan yang mana sebenarnya sudah memiliki jawaban dalam pertanyaan tersebut, sehingga tidak memerlukan jawaban dari para pendengar, yang mana dr Aisah Dahlan menanyakan manfaat dari</p>
--	----------------------	--

		<p>merasai pikiran yang mana penjelasan jawabannya</p> <p>merasai pikiran agar magnet nyala karena kondisi dan nasib seseorang ditentukan oleh pikiran dan perasaan orang itu sendiri.</p> <p>Gaya bahasa retoris seperti pada kutipan tersebut merupakan wujud dari gaya Bahasa retoris Eroteisis penjelas. Hal ini dibuktikan dengan adanya pertanyaan yang diungkapkan oleh dr Aisah Dahlan yang mana sebenarnya sudah memiliki jawaban dalam pertanyaan tersebut, sehingga tidak memerlukan jawaban dari para pendengar, yang mana dr Aisah Dahlan menanyakan</p>
--	--	---

		<p>kegunaan magnet dalam tubuh, yang mana penjelasan jawabannya untuk doa-doa niat ya dan prasangka prasangka baik itu bisa ditarik.</p> <p>Gaya bahasa retorik seperti pada kutipan tersebut merupakan wujud dari gaya Bahasa retorik Eroteisis penjelas. Hal ini dibuktikan dengan adanya pertanyaan yang diungkapkan oleh dr Aisah Dahlan yang mana sebenarnya sudah memiliki jawaban dalam pertanyaan tersebut, sehingga tidak memerlukan jawaban dari para pendengar, yang mana dr Aisah Dahlan menanyakan kegunaan magnet rezeki lancar punya Ustad Nasrulloh , yang mana penjelasan</p>
--	--	--

		<p>jawabannya Karena di dalam jantung itu ada darah di sini berkumpul darah nah darah ini nanti salah satu unsurnya</p> <p>Gaya bahasa retoris seperti pada kutipan tersebut merupakan wujud dari gaya Bahasa retoris Eroteisis penjelas. Hal ini dibuktikan dengan adanya pertanyaan yang diungkapkan oleh dr Aisah Dahlan yang mana sebenarnya sudah memiliki jawaban dalam pertanyaan tersebut, sehingga tidak memerlukan jawaban dari para pendengar, yang mana dr Aisah Dahlan</p>
--	--	--

	<p>menanyakan kegunaan nyala magnet, yang mana penjelasan jawabannya Karena di dalam jantung itu ada darah di sini berkumpul darah nah darah ini nanti salah satu unsurnya pada saat kita nanti berdoa ya gelombang elektromagnetik ini kuat sehingga apa yang kita minta itu dengan mudah ditarik ke kehidupan kita</p> <p>Gaya bahasa retoris seperti pada kutipan tersebut merupakan wujud dari gaya Bahasa retoris Eroteisis penjelas. Hal ini dibuktikan dengan adanya pertanyaan yang diungkapkan oleh dr Aisah</p>
--	---

<p>(2) “...Kok emosi lagi bu aisah? iya memang karena intinya otak adalah otak emosi.”</p>	<p>(AD.et.mpt.3)</p>	<p>memerlukan jawaban dari para pendengar. dr Aisah Dahlan menanyakan langkah sebelum sampai pada panik attack. Lalu dalam paparan tersebut penutur menjawab kata emang begitu, yang mana kata tersebut menegaskan langkah sebelum sampai pada overthinking dan panik attack.</p>
<p>(3) “...Istirja innalillahi wa innalillaihi rojiun. Cuma ngomong gitu aja bu aisha? iya tapi ngomong kayak gitu tu manfaatnya luar biasa.”</p>	<p>(AD.et.mpt.4)</p>	<p>Penggalan kalimat di atas mengandung sebuah pertanyaan yang jawabannya telah terkandung dalam pertanyaan tersebut. Pertanyaan yang di lontarkan oleh dr Aisah Dahlan sebenarnya sudah memiliki jawaban dalam pertanyaan tersebut, pertanyaan tersebut tidak memerlukan jawaban dari para pendengar. dr Aisah Dahlan menanyakan mengapa terkait dengan emosi kembali. Paparan tersebut menjelaskan bahwa intinya otak adalah otak emosi. Lalu terdapat jawaban iya yang menjadi penegas dalam pertanyaan tersebut, sehingga jika dikelompokkan termasuk</p>
<p>(4) “...Tadi sebelum sampai overthinking sebelum sampai panik attack itu</p>		

<p><i>harus ngapain sih? satu tentu belajar watak ya.”</i></p>		<p>kedalam gaya Bahasa retorik erotesis mempertegas.</p> <p>Penggalan kalimat di atas mengandung sebuah pertanyaan yang jawabannya telah terkandung dalam pertanyaan tersebut. Pertanyaan yang dilontarkan oleh dr Aisah Dahlan sebenarnya sudah memiliki jawaban dalam pertanyaan tersebut, sehingga tidak memerlukan jawaban dari para pendengar, yang mana dr Aisah Dahlan menanyakan keajaiban membaca istirja yang mana jawabannya adalah dengan membaca istirja memiliki manfaat yang luar biasa. Lalu terdapat jawaban iya yang menjadi penegas dalam pertanyaan tersebut, sehingga jika dikelompokkan termasuk kedalam gaya Bahasa retorik erotesis mempertegas.</p> <p>Kutipan di atas mengandung gaya bahasa retorik jenis erotesis mempertegas. Penggalan kalimat di atas</p>
--	--	--

		<p>mengandung sebuah pertanyaan yang jawabannya telah terkandung dalam pertanyaan tersebut. Pertanyaan yang di lontarkan oleh dr Aisah Dahlan sebenarnya sudah memiliki jawaban dalam pertanyaan tersebut, pertanyaan tersebut tidak memerlukan jawaban dari para pendengar. dr Aisah Dahlan menanyakan langkah sebelum sampai pada overthinking dan panik attack. Paparan tersebut menjelaskan langkah sebelum sampai pada overthinking dan panik attack agar sebaiknya belajar watak terlebih dahulu. Lalu terdapat jawaban penegas “ya” yang menjadi penegas dalam pertanyaan tersebut, sehingga jika dikelompokkan termasuk kedalam gaya Bahasa retorik erotesis mempertegas.</p>
--	--	---